

## Dampak Pembelajaran Bilingual Sejak Dini Terhadap Perkembangan Anak Usia Batita

*Linda Widiasari*

Mahasiswa Program Sastra Inggris Bidang Minat Penerjemah, FHISIP, Universitas Terbuka Bogor

Email: [lindawdsr@gmail.com](mailto:lindawdsr@gmail.com)

### Abstract

The ability to speak two languages, also known as bilingualism, is an extraordinary advantage in an increasingly globalized world. However, the implementation of bilingual education for young children remains a topic that sparks debate and diverse perspectives. The purpose of this study is to analyze the impact of early bilingual education on the development of toddlers (children under three years old). This research was conducted using a literature review method, referencing various sources and findings from the internet over the past 10 years. The results reveal that early bilingual education has positive effects on children's cognitive, social, and linguistic development, such as enhancing critical thinking skills, memory, and cultural understanding. However, some challenges were also identified, such as the potential for code-mixing and temporary delays in vocabulary development in one of the languages. With the implementation of an appropriate learning framework and support from the surrounding environment, bilingual education can provide a strong foundation for children to face global challenges in the future. This study offers recommendations for parents and educators to optimally implement bilingual education for children.

**Keywords:** *Young toddlers, bilingualism, impact of bilingualism, child development*

### Abstrak

Kemampuan dua bahasa atau dikenal sebagai bilingualisme adalah keunggulan yang luar biasa dalam dunia yang semakin global, Namun, penerapan pembelajaran bilingual pada anak usia dini masih menjadi topik yang menimbulkan perdebatan dan berbagai pandangan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dampak pembelajaran bilingual sejak dini terhadap perkembangan anak usia batita (di bawah tiga tahun). Penelitian ini dilakukan dengan metode studi literatur atau kajian pustaka yang mengacu pada berbagai sumber dan temuan di internet dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran bilingual sejak usia dini memberikan dampak positif pada perkembangan kognitif, sosial, dan linguistik anak, seperti meningkatkan kemampuan berpikir kritis, daya ingat, serta pemahaman terhadap budaya. Namun, ditemukan pula beberapa tantangan, seperti kemungkinan terjadinya campur kode (*code-mixing*) dan keterlambatan sementara (*Speech Delay*) dalam perkembangan kosa kata pada salah satu bahasa. Dengan menerapkan skema pembelajaran yang tepat serta adanya dukungan dari lingkungan, pembelajaran bilingual dapat menjadi fondasi yang kuat bagi anak untuk menghadapi tantangan global di masa mendatang. Penelitian ini memberikan rekomendasi terhadap orang tua serta pendidik dalam menerapkan pembelajaran bilingual secara optimal pada anak.

**Kata Kunci :** *Anak batita, Bilingualisme, Dampak bilingual, Perkembangan anak*

## 1. PENDAHULUAN

Di era sekarang kebanyakan orangtua sudah menerapkan komunikasi secara bilingual kepada anak-anaknya. Komunikasi itu sendiri merupakan sebuah proses penyampaian informasi, ide, perasaan, pesan dari pihak satu ke pihak lain, secara langsung atau tidak langsung.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi didefinisikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan atau informasi antara dua pihak atau lebih, dengan tujuan agar pesan tersebut dapat dipahami. Hovland, Jains, dan Kelley berpendapat bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana seorang komunikator menyampaikan stimulus, yang umumnya berupa kata-kata, dengan tujuan untuk memengaruhi atau membentuk perilaku orang lain sebagai audiensnya. (Damayani Pohan & Fitria, 2021)

Bilingualitas, menurut KBBI, merujuk pada penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur atau dalam suatu komunitas bahasa. Menurut Chaer (2004), bilingualisme adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa secara setara. Individu yang mampu menggunakan kedua bahasa tersebut disebut bilingual, sementara kemampuan tersebut dikenal sebagai bilingualitas atau kedwibahasaan. (Beno et al., 2022)

Kesimpulannya, Bilingualisme, pada dasarnya, adalah kemampuan untuk menguasai aturan-aturan dari bahasa pertama dan kedua, sehingga keduanya dapat digunakan secara setara dan efektif.

Di masa sekarang, kebanyakan orangtua sudah menerapkan komunikasi bilingual sejak anak-anaknya usia Balita. Masa Bayi Balita terhitung sejak bayi dilahirkan sampai berumur 59 bulan, yang meliputi : bayi baru lahir (usia 0-28 hari), bayi usia 0-11 bulan serta anak balita (usia 12 - 59 bulan). (Khair Anwar et al., 2021)

Sediaotomo (2010) menyatakan bahwa balita merujuk pada anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak usia pra-sekolah (3-5 tahun). Masa balita merupakan periode yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang manusia, di mana perkembangan dan pertumbuhan pada tahap ini menjadi faktor penentu keberhasilan perkembangan anak pada periode-periode berikutnya. (Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2020). Wiyani (2014) menyatakan bahwa anak merupakan potensi yang sangat penting dalam pembentukan masyarakat, di mana pendidikan, pengasuhan, dan perawatan yang baik sangat diperlukan untuk membantu perkembangan anak menjadi individu yang sehat, percaya diri, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia. Masa usia dini anak dikenal sebagai masa emas (the golden age), yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulang. Pada fase ini, peran pendidikan sangat menentukan dan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan anak di masa depan. Dengan pemberian

stimulus yang tepat, berbagai aspek perkembangan anak dapat tercapai secara optimal. (Tomia et al., 2020)

Dalam artikel ini penulis akan membahas dampak pembelajaran bilingual pada anak di usia dini. Seiring berkembangnya zaman, beberapa orangtua mulai mengenalkan dua bahasa kepada anaknya. Hal ini tentu memicu pro dan kontra, dalam artikel ini penulis bertujuan untuk meneliti dampak positif maupun negatif dari pembelajaran bilingual pada perkembangan anak di usia dini.

## **2. METODE PENELITIAN**

Objek pada penelitian ini adalah dampak pembelajaran bilingual terhadap perkembangan anak. Sedangkan subjek pada penelitian ini adalah anak usia batita. Penelitian menggunakan metode studi literatur atau studi pustaka dari berbagai sumber dan temuan di internet dari 10 tahun terakhir. Danial dan Warsiah (2009:80) berpendapat bahwa studi literatur merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Indra & Cahyaningrum (dalam Fanny Latjubah 2020) mengungkapkan “studi kepustakaan adalah suatu studi deskriptif yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau selama diteliti dengan kepustakaan sebagai sumber utama”. (Fanny Latjubah, 2020)

Menurut Sudaryono, studi kepustakaan adalah kegiatan yang bertujuan untuk menganalisis teori-teori yang mendasari penelitian, baik yang berkaitan dengan bidang ilmu yang diteliti maupun dengan metodologi yang digunakan. Selain itu, studi kepustakaan juga mencakup kajian terhadap aspek-aspek empiris yang berasal dari temuan-temuan penelitian sebelumnya. (Fanny Latjubah, 2020). Tujuan dari metode studi literatur yaitu untuk meninjau, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian tertentu.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam Bahasa Indonesia, Bilingualisme (inggris: *bilingualism*) disebut sebagai kedwibahasaan. Secara literal, bilingualisme berkaitan dengan pemakaian dua bahasa atau dua sistem bahasa. Menurut Anggraeni dan Irviani (2017, 2019) Agar dapat menggunakan dua bahasa, seseorang perlu menguasai kedua bahasa tersebut. Yang pertama adalah bahasa ibu atau bahasa pertamanya (B1), sedangkan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (B2). (Sit, 2017) Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dipelajari anak dari ibu mereka dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari dalam keluarga sebagai bahasa utama. Individu yang dapat menguasai dua bahasa disebut sebagai bilingual, sementara kemampuan untuk menguasai dan menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas.

Bilingualisme merupakan kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Tingkat penguasaan bahasa bergantung pada setiap individu yang mempergunakannya dan bilingualisme dapat dikatakan mampu berperan dalam perubahan bahasa. (Menurut Anggraeni dan Irviani (2017, 2019). Dapat disimpulkan bahwa bilingualisme merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa dengan tingkat kemahiran tertentu, baik secara lisan maupun tulisan. Tingkat kemahiran ini dapat bervariasi, mulai dari kemampuan dasar hingga penggunaan yang setara dengan penutur asli.

Bilingualisme tidak hanya melibatkan kemampuan berkomunikasi dalam dua bahasa, tetapi juga pemahaman budaya, struktur, dan konteks dari kedua bahasa tersebut. Hal ini dapat diperoleh melalui berbagai cara, seperti pengajaran formal, lingkungan keluarga, atau interaksi sosial yang intensif dalam kedua bahasa.

### **3.1. Dampak Positif Bilingualisme Terhadap Perkembangan Anak**

Berdasarkan pemerolehannya, bilingualisme dibagi menjadi dua, yakni simultan dan sekuensial. Pemerolehan simultan pada bilingual merujuk pada proses di mana seorang individu, biasanya anak-anak, memperoleh dua bahasa secara bersamaan sejak usia dini, biasanya sebelum usia tiga tahun. Kondisi ini terjadi ketika anak terpapar dua bahasa secara konsisten dalam lingkungan sehari-harinya, seperti di rumah, sekolah, atau komunitas. Sedangkan pemerolehan sekuensial merujuk pada proses pembelajaran bahasa yang dilakukan secara bertahap, di mana bahasa pertama dikuasai terlebih dahulu sebelum anak mempelajari bahasa kedua. (Setiawan, 2023).

Bilingualisme memiliki beragam manfaat. Menurut Hidayati (2020) yang dikutip oleh (Lutfi Nurhayati, Elva Elfiani Salsa Rachman, 2024) keuntungan bilingualisme jauh melebihi kerugiannya. Beberapa manfaat tersebut meliputi kemampuan anak untuk menghargai keberagaman, memiliki sikap toleransi yang lebih baik, Anak bilingual cenderung mencapai hasil yang lebih unggul dalam tes verbal maupun lainnya jika dibandingkan dengan anak yang hanya menguasai satu bahasa.

Selain itu masih banyak dampak positif dari pembelajaran bilingual terhadap perkembangan anak diantaranya, peningkatan kemampuan memori kerja, itu adalah komponen penting dalam banyak aspek perkembangan kognitif, termasuk pemecahan masalah, pemahaman bacaan, dan keterampilan matematika. Desmita (2015) menyatakan bahwa perkembangan kognitif melibatkan serangkaian perubahan dalam aktivitas mental, yang mencakup aspek-aspek seperti pikiran, ingatan, keterampilan berbahasa, dan pengolahan informasi. Perubahan-perubahan ini memberi kesempatan bagi individu untuk memperoleh pengetahuan, menyelesaikan masalah, serta

mengalami berbagai proses dalam cara mereka belajar, menhyimak, mengamati, membayangkan, berpikir, dan menilai lingkungan di sekitar mereka.

Menurut Saida (2018), terdapat hubungan yang kuat antara perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa pada anak. Sebagaimana dijelaskan oleh (Lutfi Nurhayati, Elva Elfiani Salsa Rachman, 2024) bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi dasar penting bagi perkembangan kognitif anak. Bahasa memiliki peran yang sangat krusial dalam perkembangan proses berpikir anak. Melalui bahasa, anak mampu memproses dan menyerap informasi dengan baik. Keterampilan berbahasa individu akan dipengaruhi oleh tingkat kapasitas kognitif yang dimilikinya. Paparan dua bahasa sejak dini menuntut otak anak untuk terus menyimpan dan menggunakan informasi dalam dua bahasa, yang meningkatkan kapasitas memori mereka. Hasil penelitian Panjaitan dkk., 2023 dalam (Lutfi Nurhayati, Elva Elfiani Salsa Rachman, 2024) Anak-anak yang menggunakan dua bahasa (bilingual) karena faktor pernikahan campuran atau pembelajaran bahasa kedua sebagai bahasa tambahan cenderung memiliki tingkat kecerdasan yang lebih unggul dibandingkan dengan anak-anak yang hanya menggunakan satu bahasa (monolingual).

Anak yang bilingual juga memiliki kemampuan fleksibilitas mental. Mereka dapat berpindah antara dua bahasa, yang meningkatkan daya pikir mereka. Bilingualisme meningkatkan pemahaman anak terhadap berbagai budaya dan perspektif. Anak yang belajar dua bahasa cenderung lebih terbuka, mereka belajar memahami dan menghargai perbedaan dalam cara berbicara, bertindak, atau bereaksi, yang membantu mereka mengembangkan sikap toleransi, empati, dan rasa hormat terhadap keberagaman.

Anak-anak yang terbiasa dengan dua bahasa atau lebih sejak dini biasanya mengembangkan kemampuan untuk memahami dan berkomunikasi dalam kedua bahasa tersebut. Mereka sering kali menunjukkan kemampuan berbahasa yang lebih kaya dan fleksibel, seperti mudah beralih antar bahasa (code-switching) serta memahami kosakata dalam konteks yang lebih luas. Ratna Dewi Kartikasari dalam (Gustika et al., 2021) menyebutkan bahwa dalam bidang sosiolinguistik, multibahasa diartikan sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih oleh individu pada interaksi sosial dengan orang lain secara bergantian. Proses berpindah antar bahasa sejak dini melatih anak-anak untuk melakukan multitasking secara alami. Ini membuat mereka lebih mudah mengelola tugas-tugas ganda dengan efisien, yang berguna tidak hanya dalam pembelajaran akademis tetapi juga dalam interaksi sosial dan permainan. Bilingualisme juga mendorong anak untuk memahami bahwa satu konsep bisa memiliki berbagai cara untuk diekspresikan. Dengan dua bahasa, hal ini

---

menguatkan kemampuan berpikir simbolik dan abstrak yang berperan penting untuk memahami konsep yang kompleks dan menyelesaikan masalah dengan cara yang inovatif.

Keterampilan bilingual juga memberikan keuntungan di masa depan, baik dalam pendidikan maupun karier, karena kebutuhan akan tenaga kerja yang mampu berkomunikasi dalam berbagai bahasa terus meningkat. Pada masa globalisasi seperti sekarang ini, Kemampuan bilingualisme kini dianggap sebagai kebutuhan penting untuk meraih keunggulan yang dapat membuka berbagai kesempatan, baik dalam pendidikan, karier, maupun hubungan sosial. (Lutfi Nurhayati, Elva Elfiani Salsa Rachman, 2024).

### **3.2. Dampak Negatif Bilingualisme Terhadap Perkembangan Anak**

Pembelajaran bilingual sejak usia batita membawa banyak manfaat, namun juga memiliki tantangan tersendiri yang perlu diperhatikan oleh orang tua dan pendidik. Ada beberapa tantangan yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran bilingual pada anak usia batita seperti kesulitan membedakan bahasa, anak kecil mungkin mencampur kosakata atau struktur dari dua bahasa dalam satu kalimat (fenomena yang disebut code-switching) terutama saat mereka masih belajar membedakan aturan tata bahasa masing-masing. Anak-anak bilingual sering melakukan code-switching atau mencampur kata-kata dari kedua bahasa dalam satu kalimat. Misalnya, mereka bisa berkata, "Mama, I want susu." (Menurut Anggraeni dan Irviani (2017, 2019) Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubah situasi, meski ini adalah bagian normal dari perkembangan bahasa bilingual, campur kode kadang-kadang bisa membingungkan orang tua atau lawan bicara yang tidak memahami kedua bahasa tersebut. Orang tua perlu sabar dan memahami bahwa ini adalah bagian dari proses belajar bahasa ganda.

Selain alih kode, fenomena yang mungkin terjadi yaitu adanya campur kode (Code-Mixing). Pranowo (1996:12) menjelaskan bahwa campur kode adalah penggunaan unsur bahasa satu ke dalam bahasa lainnya. Pencampuran bahasa ini sering terjadi pada tingkat leksikal, yang dikenal dengan istilah peminjaman kata (lexical borrowing atau loanwords), yang menurut Haspelmath (2009: 36-37) selalu berbentuk kata. Fenomena ini terjadi karena penutur kesulitan menemukan kata yang tepat untuk menyampaikan maksud dalam bahasa yang sedang digunakan. (Setiawan, 2023)

Bilingualisme sering kali menjadi perhatian bagi orang tua yang khawatir tentang kemungkinan keterlambatan perkembangan bahasa pada anak atau speech delay. Namun hingga saat ini, belum ada bukti ilmiah yang dapat membuktikan hal tersebut secara pasti. (Lutfi Nurhayati, Elva Elfiani Salsa Rachman, 2024), anak-anak yang belajar dua bahasa mungkin menunjukkan keterlambatan bicara namun biasanya hanya bersifat sementara. Secara umum, dampak positif dari bilingualisme

pada anak usia dini cenderung lebih banyak dibandingkan kekhawatiran yang mungkin muncul. Dengan dukungan yang baik dari keluarga dan sekolah, pembelajaran bilingual bisa menjadi aset yang sangat berharga bagi perkembangan anak. lalu bagaimana cara pembelajaran bilingual sejak dini ?, Panjaitan dkk., (2023) dalam (Lutfi Nurhayati, Elva Elfiani Salsa Rachman, 2024) menyatakan bahwa Faktor internal dan eksternal dapat memengaruhi terjadinya bilingualisme. Faktor internal, meliputi usia, lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi: Paparan bahasa, sumber daya pembelajaran, teknologi dan keseimbangan penggunaan budaya.

#### 4. KESIMPULAN

Pembelajaran bilingual sejak dini memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak usia batita, baik dalam aspek kognitif, linguistik, maupun sosial. Secara kognitif, anak bilingual menunjukkan peningkatan fleksibilitas berpikir, memori kerja, dan kemampuan multitasking. Dalam perkembangan bahasa, bilingualisme membantu memperluas kosakata, meningkatkan kesadaran metalinguistik, dan memperkuat kemampuan berpikir simbolik. Secara sosial, anak-anak ini lebih empatik, mudah beradaptasi, dan memiliki pemahaman lintas budaya yang lebih baik. Namun, bilingualisme juga dapat menghadirkan beberapa tantangan, seperti potensi keterlambatan sementara dalam perkembangan bahasa, preferensi terhadap salah satu bahasa, dan campur kode (code-switching). Tantangan ini umumnya dapat diatasi dengan dukungan konsisten dari orang tua, guru, dan lingkungan. Dengan dukungan yang tepat dari orang tua, pendidik, dan lingkungan, bilingualisme sejak dini dapat menjadi fondasi yang kuat bagi perkembangan anak dalam berbagai aspek kehidupan serta dapat dianggap sebagai salah satu investasi penting dalam pendidikan anak usia dini untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global di masa depan.

#### REFERENSI

- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Braz Dent J.*, 33(1), 1-12.
- Damayani Pohan, D., & Fitria, U. S. (2021). JENIS JENIS KOMUNIKASI. In *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* (Vol. 2, Issue 3). <http://pusdikra-publishing.com/index.php/jrss>
- Fanny Latjubah. (2020). *Fanny Latjubah, 2020 MENUMBUHKAN SIKAP DISIPLIN MELALUI*

*PERATURAN KELAS SECARA TERTULIS PADA SISWA SEKOLAH DASAR (STUDI LITERATUR)*  
*Universitas Pendidikan Indonesia I repository.upi.edu I Perpustakaan.upi.edu. 23–26.*

Gustika, R., Firta, W., Suci Mantauv, C., Fahrozi, M., & Kurnia Sandi, D. (2021). Journal of Social and Economics Research. *Jurnal Sosial Dan Ekonomi, 3(2)(1)*, 123–138.

Khair Anwar, K., Kholilah Lubis, Mk., Ivana Devitasari, Mk., Bdn Fayakun Nur Rohmah, Mt., Lydia Febri Kurniatin, M., Keb Aldina Ayunda Insani, M., Keb Donal Ortega, M., Kes Rena Oki Alestari, M., Tr Keb Lilik Hanifah, M., Reza Diandini, Mk., Kep Evy Kasanova, M., & Nita Kusuma Lindarsih, Mt. (2021). *Ilmu Kesehatan Anak Untuk Mahasiswa Kebidanan Penerbit Cv. Eureka Media Aksara.*

Lutfi Nurhayati, Elva Elfiani Salsa Rachman, I. F. (2024). Pengaruh Bilingualisme Terhadap Tingkat Kecerdasan Anak (the Effect of Bilingualism on Children'S Intelligence Level). *Journal of Humanities and Social Studies, 2(2)*, 483–489.

Menurut Anggraeni dan Irviani (2017, 13). (2019). Bab Ii Landasan Teori. *Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9)*, 1689–1699. <http://kbbi.web.id/preferensi.html>Diakses

Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). 濟無No Title No Title No Title. *Journal GEEJ, 7(2)*, 7–17.

Setiawan, B. (2023). *Bilingualisme Pada Anak Indonesia*. UGM PRESS.

Sit, M. (2017). *Psikologi perkembangan anak usia dini edisi pertama*. Kencana.

Tomia, M., Mahmud, N., & Agustan Arifin, A. (2020). Analisis Perkembangan Bahasa Anak Melalui Media Pembelajaran Video Interaktif Kelompok A Di TK Al-Khairat Skep Kota Ternate Tengah. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud, 2(2)*, 1–14. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.4273>